

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA BUMI JAYA KECAMATAN KAUBUN KABUPATEN KUTAI TIMUR

Toni Nurhadi Kumayza

Dosen Fisipol Universitas Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng No 27 Tenggarong, Kukar Telp./Fax: 0541 665123

ABSTRACT

Transmigrasi is a program to make the population distribution and equitable development. This study aimed to determine the placement of the background and social economic development in the village of village Transmigration Bumi Jaya sub Koubun Kutai Timur district.

This research method, this phase 1 activities Heuristics collect traces of historical data related to economic development. 2 Critics of this stage, the critiques of the historical sources that the testing and assessment of the historical sources. 3 Interpretation of all of the facts and the data collected and arranged in chronological order, it can draw a conclusion or derived meanings of interrelated facts obtained. 4. After going through the stages heuristic historiography, criticism and interpretation, the authors conducted the last stage of the study of history is poured in a systematic, analytical and chronological with all his thoughts into writing a history paper. Within a few decades transmigration Participants perform interaction or socializing with other participants from outside the area or locals, they exchanged experiences go hand in hand doing various activities so that they get a sense of kinship with each other closely. Thus the problem is in the face will be resolved easily together and they know each other, they also do mixing culture with mixed marriages. Last transmigration areas in east Kutai district has experienced fairly rapid economic growth and promise as potential availability of land is developed for.

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara ke-empat Dunia yang mempunyai jumlah penduduk terpadat, kepadatan penduduk di wilayah Negara Indonesia tidaklah terdistribusi secara merata. Luasan Negara Indonesia 1.904.345 km persegi yang terdiri dari kurang lebih 17.508 pulau. Usaha yang dijalankan pemerintah untuk meratakan jumlah penduduk Indonesia adalah dengan pemindahan penduduk atau yang disebut transmigrasi. Sebagian penduduk dari daerah yang padat penduduknya, dipindahkan ke daerah yang masih kosong atau kurang penduduknya. Kedatangan transmigrasi ke propinsi Kalimantan Timur ternyata membawa pengaruh yang cukup besar yakni dapat mengembangkan daerah-daerah yang di tempat dan juga memberikan suatu lapangan pekerjaan yang baru.

Program transmigrasi menjadi prioritas dalam pemerataan penduduk, sebab kebijakan pemerintah mengenai program transmigrasi ini berdampak sesuai yang diharapkan yaitu terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera. Selanjutnya dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional yang lebih merata keseluruh daerah diusahakan keserasian laju pertumbuhan antar daerah, antara lain dalam peningkatan perhubungan antar daerah dan antar pulau, memberikan bantuan dan rangsangan bagi peningkatan pembangunan daerah-daerah yang relatif terbelakang, serta penyebaran penduduk yang lebih merata melalui transmigrasi, yang tadinya daerah asal tidak menajikan dan menuju daerah yang baru sangat menjanjikan bagi masa depan mereka.

Manusia memiliki banyak kebutuhan yang perlu di penuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa barang dan jasa kalau barang yaitu berupa pakaian sandang dan papan kalau jasa yaitu Pendidikan dan kesehatan. kebutuhan timbul karena adanya tuntutan fisik atau fsikis agar dapat hidup layak sebagai manusia. Dalam hal ini kebutuhan manusia beraneka ragam dan tidak dapat di puaskan oleh karena manusia mempunyai sifat selalu merasa kurang. Semakin banyak sarana yang dimiliki, semakin banyak kebutuhan yang dirasa kurang dipenuhi, kemudian semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin banyak atau bertambah pula kebutuhan. Selain itu, alam tempat manusia berada mendorong manusia untuk bertindak menyesuaikan diri dengan lingkungannya hingga mau tidak mau. Ikut transmigrasi pun dinilai sangat menguntungkan bagi masyarakat yang melakukan program tersebut, karena transmigrasi yang banyak adalah dari daerah Jawa dan sekitar Pulau Jawa walaupun mereka harus meninggalkan daerah asal dan akan memulai hidup didaerah tujuan transmigran yang baru. Hal ini dikarenakan pentingnya perubahan perekonomian yang harus dilakukan guna menuju kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Kesempatan itu sangat terbentang luas dihadapan mereka yang ikut program ini karena mereka mencoba pemukiman baru dan mencoba suasana baru. Bagi seorang petani yang tinggal di pedesaan meninggalkan sistem sosial lama dan pindah ke sistem sosial yang baru dan lingkungan baru yang umumnya keadaannya belum mereka ketahui merupakan sesuatu yang berat.

Dalam ketentuan-ketentuan pokok transmigrasi disebutkan bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sosial, ekonomi, dan pertahanan keamanan serta atas usul menteri, daerah yang dipandang perlu dipindahkan penduduknya, dapat ditetapkan daerah asal dengan keputusan presiden, pertimbangan-pertimbangan soasial, ekonomi, dan pertahanan keamanan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Padatnya penduduk dan terbatasnya lapangan kerja
2. Areal tanah pertanian yang tidak memungkinkan
3. Tingkat kesuburan tanah yang tidak menguntungkan
4. Sering terjadi bencana alam dan gangguan keamanan

Diantara aspek pokok transmigrasi adalah usaha untuk membangun daerah baru yang belum ada basis produksinya. Oleh karena itu transmigrasi pada dasarnya merupakan suatu *plural development* (pembangunan pedesaan) yang ditujukan pada pembangunan pertanian (*agro development*) dalam angka pembangunan daerah secara integral.

Propinsi Kalimantan Timur daerahnya kaya akan hasil buminya, baik sektor migas maupun non migas. Dalam catatan sejarah Kalimantan Timur dikenal sebagai penghasil kayu, Pada abad ke -19 Kalimantan Timur juga menjadi penghasil batu bara sehingga ditinjau dari aspek ekonomi Kalimantan Timur sangat menjanjikan bagi kehidupan sosial masyarakat.

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu wilayah hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai yang dibentuk berdasarkan UU No. 47 Tahun 1999, tentang Pemekaran wilayah Provinsi dan Kabupaten Kabupaten ini memiliki luas wilayah 35.747,50 km² [3] atau 17% dari luas Provinsi Kalimantan Timur dan berpenduduk sebanyak 253.904 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010) dengan kepadatan 4,74 jiwa/km² dan pertumbuhan penduduk selama 4 tahun terakhir rata-rata 4,08% setiap tahun. Karena banyaknya lahan yang terhampar luas dan jenis tanah yang sangat mendukung dalam perkebunan kelapa.

Desa Bumi Jaya Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai timur adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi, dan kondisi sekarang hampir 80% penduduknya adalah transmigran Jawa keadaan lahan dan jenis tanah di desa ini sangat mendukung dalam proses pertanian dan perkebunan,

Di desa ini pertanian dan peternakan menjadi sumber mata pencaharian utama penduduknya sedangkan perkebunan hanya sebagai pekerjaan sampingan bagi mereka. Kebetulan mereka mempunyai keterampilan bertani sebelumnya dari pada berkebun kelapa. Dengan adanya peningkatan perekonomian karena didukung dengan keadaan alam yang baik, maka para transmigran mengalami transisi ekonomi dan memilih bertahan di desa ini sampai sekarang. Kedatangan para transmigrasi tentunya sangat mempengaruhi hubungan hubungan sosial yang terjadi, baik itu diantara masyarakat transmigrasi penduduk asal maupun antara sesama masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan agar pembahasan terfokus pada permasalahan yang ada, maka ruang lingkup sejarah dan masalah yang akan penulis angkat ialah sebagai berikut : Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Transmigrasi dari tahun 1988-2012?

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu batasan masalah, spasial, temporal. Dalam batasan spasial penelitian ini dilaksanakan di Desa Bumi Jaya Kecamatan Koubun (dulu Kec. Sangkulirang) Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan timur. Batasan temporal dalam penelitian ini yaitu pada tahun 1988-2013. Tahun 1988-1992 merupakan tahun penempatan transmigrasi di desa Bumi Jaya Kecamatan sangkulirang pada waktu itu, dan pada tahun 1999 terjadi pemekaran daerah Kabupaten Kutai dimana desa bumi jaya termasuk dlam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur saat ini. Batasan masalah dalam penelitian ini yakni hanya mengacu pada latar belakang Transmigrasi Desa Bumi Jaya dan perkembangan ekonomi sosial Transmigrasi Desa Bumi Jaya.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui latar belakang penempatan dan perkembangan ekonomi sosial di Desa Transmigrasi Desa Bumi Jaya.

E. Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang latar belakang perkembangan kehidupan perekonomian didesa bumi jaya hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena sangat langka sekali tentang meneliti desa ini dalam mengatasi lajunya pertumbuhan perekonomian yang ada di desa.

F. Tinjauan Pustaka dan sumber

Dalam perjalanan hidup sebagai makhluk sosial terjadilah kontak-kontak sosial yang mengakibatkan saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lainnya, hal ini mengakibatkan saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lainnya, hal itu mengakibatkan saling membutuhkan (swarsi dkk, 1986:11).

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai kekayaan alam melimpah, namun ironisnya sampai sekarang Negara Indonesia dapat dikategorikan Negara yang berkembang salah satu sebab utama adalah karena kurang seimbangnnya persebaran penduduk. hal ini sangat mengganggu pembangunan nasional, oleh karena itu pemerintah mengambil kebijaksanaan dengan meningkatkan program transmigrasi (Ismah Afwan, 1995:175).

Ekonomi adalah pengetahuan dan penelitian mengenai azas-azas penghasilan produksi, distribusi, pemasukan dan pemakaian barang serta kekayaan, penghematan, menjalankan usaha menurut ajaran ekonomi

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong dan memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan.

Landasan historis transmigrasi adalah politik etis yang di cetuskan oleh Van Devender yang isinya berupa irigasi, edukasi. Landasan ideology dari transmigrasi adalah Pancasila terutama sila ke-2 yang berbunyi kemanusiaan yang beradab, sila 3 yang berbunyi persatuan Indonesia dan sila ke 5 yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Landasan konstitusional dari transmigrasi adalah terdapat pada pasal 33 ayat 3 yang berbunyi bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya di kuasai oleh Negara dan di pergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dan pada pembukaan UUD1945 pada alenia ke-4.

Pemindahan penduduk dan penempatan mereka di lingkungan yang baru bukanlah tugas yang mudah, karena melibatkan banyak aspek dari kehidupan orang-orang tersebut dan juga melibatkan banyak aspek dari kehidupan orang-orang tersebut dan juga melibatkan beberapa instansi baik pemerintah maupun non pemerintah. Pada dewasa ini keterlibatan beberapa departemen dan instansi lain dalam perencanaan serta pelaksanaan transmigrasi menjamin agar di berikan perhatian sejak awal kepada semua aspek baik yang menyangkut segi ekonomi maupun segi social, dengan pengesahan undang-undang nomor 3 tahun 1972 tentang ketentuan-ketentuan pokok transmigrasi telah diambil suatu langkah penting bagi masa depan program transmigrasi (Joan Hardjono,1982:12) .

Penelitian mengenai dampak transmigrasi terhadap daerah yang di tinggalkan telah pernah di lakukan. Begitu juga dengan dampak sosial budaya program transmigrasi di daerah tujuan yang melaporkan terdapat benturan sosial budaya karena transmigrasi yang tetap mempertahankan budaya daerah asalnya di daerah tujuan, Penelitian mengenai sejauh mana peranan transmigrasi dalam perekonomian daerah tujuan dirasa sangat penting di lakukan untuk mengetahui sejauh mana program ini mampu meningkatkan pembangunan daerah tujuan, khususnya pembangunan ekonomi daerah yang tercermin di dalam kontribusinya terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Hal ini sejalan dengan arahn garis-garis besar haluan Negara 1993 yang mengemukakan bahwa program penelitian dan pengembangan transmigrasi di arahkan antara lain untuk meneliti dampak transmigrasi terhadap perubahan kesejahteraan transmigrasi dan perkembangan ekonomi wilayah. Studi ini di lakukan dalam kerangka diatas, dengan mengambil kasus peranan transmigrasi pangkalan dalam perekonomian daerah kabupaten 50 kota, Sumatera Barat

Pemukiman transmigrasi yang dibangun pemerintah selama ini belum sepenuhnya mampu mencapai tingkat perkembangan secara optimal, yang mampu menopang pengembangan wilayah (kawasan), baik wilayah itu sendiri atau wilayah lain yang sudah ada. Pembangunan UPT-UPT memang dirancang agar secara ekonomi dapat menopang peretumbuhan kawasan sekitarnya, dan memberikan kontribusi terhadap wilayah lain melalui distribusi barang dan jasa. Namun dalam realitannya banyak UPT dan atau kawasan transmigrasi belum sepenuhnya mampu menopang perkembangan wilayah, bahkan banyak lokasi yang dibangun justru berada pada posisi terpencil (terisolasi). Dengan demikian pembangunan kawasan transmigrasi belum sepenuhnya mampu memepercepat.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation) persaingan (competition) dan bahkan juga terbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict)

Menurut Gillin and Gillin, proses sosial ada dua bentuk, yaitu:

1. Proses yang *asosiatif (processes of association)* terbagi menjadi tiga bentuk khusus yaitu:
 1. Kerja sama
 2. Akomodasi
 3. Asimilasi dan akulturasi
2. Proses yang *disosiatif (processes of dissociation)* yang mencakup:
 1. Persaingan
 2. Persaingan yang meliputi kontradiksi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). (Koentjaraningrat. 2002:185)

Proses-proses interaksi yang pokok adalah :

1. Proses sosial yang *asosiatif*

1. Kerja sama (cooperation)

Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-orang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang-orang terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Di kalangan masyarakat Indonesia dikenal bentuk kerja sama tradisional manusia untuk mencapai

Ada lima bentuk kerja sama yaitu:

1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
2. Bargaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Ko-optasi yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.
4. Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
5. Joint-venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.
6. Akomodasi (accommodation)

2. Akomodasi

Istilah akomodasi di pergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada suatu usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.

Bentuk-Bentuk akomodasi

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu :

- *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

- *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri
- *Mediation*, hampir menyerupai arbitration, pada medaition di undanglah pihak ke tiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada
- *Conciliation* adalah suatu usaha u ntuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- *Toleration*, ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanda persetujuan yang formal bentuknya.
- *Stalemate* merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- ***Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.**
(koentjaraningrat. 2002:186)

3. **Asimilasi (*Assimilation*)**

Asimilasi di tandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Satu bentuk khusus dari proses social asosiatif yaitu amalgamasi. Amalgamasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan suatu yang baru. Amalgamasi ini akan melenyapkan pertentangan-pertentangan yang ada di dalam kelompok. (koentjaraningrat.2002:187)

2. ***Proses social yang disosiatif***

1. **Persaingan (*competition*)**

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan

1.1 *Kontravensi (contravension)*

Tipe-tipe tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- Kontravensi antar masyarakat-masyarakat setempat
- Antagonism keagamaan

1.2 *Pertentangan (pertikaian atau conflict)*

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Pertentangan mempunyai bentuk-bentuk khusus, yaitu:

- Pertentangan pribadi
- Pertentangan rasial

F. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode historis yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data atau informasi masa lalu yang bernilai. Metode penelitian adalah semua asas, peraturan, dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis untuk memecahkan masalah di bidang

ilmu pengetahuan. Menurut Louis Gotschalk, metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Untuk menghasilkan suatu karya sejarah yang objektif dan ilmiah, penulisan ini menggunakan pendekatan yang dinamakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu :

1. Heuristik

Pada tahap ini dilakukan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dengan mencari dan mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan perkembangan perekonomian yang ada dimasyarakat dan sejarah yang ada didaerah koubun.

Dalam mengumpulkannya atau menghimpun jejak-jejak sejarah untuk penelitian tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis data dan sumber-sumber berupa :

1.1 Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber tertulis berupa monografi unit pemukiman Transmigrasi Desa bumi jaya Kecamatan koubun, sumber lainnya berupa data-data dari Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kalimantan ttimur dan sumber lisan berupa pedoman wawancara langsung dengan warga desa bumi jaya Kecamatan kaubun dan dan mengambil dari buku referensi tentang buku sejarah perekonomian

1.1.1 Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen sejarah (arsip), buku-buku penunjang yang menjelaskan tentang sejarah perekonomian masyarakat dan buku tentang pendataan desa Bumi jaya, Kamus Antropologi, Kamus ilmu-ilmu sosial, Buku pengantar Antropologi, Buku Sosiologi ruang lingkup dan aplikasinya, Kamus besar bahasa Indonesia dan buku-buku sejarah lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

1.1.2 Sumber lisan

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yaitu teknik komunikasi langsung antara peneliti dengan sample (responden). Wawancara yang dilakukan menggunakan beberapa instrument pertanyaannya dan dilakukan secara santai (free) dan non informal, sehingga informan tidak merasa kaku dengan pewawancara dan dapat memberikan informasi dengan jelas kepada pewawancara.

1.2. Jenis data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1. Data Primer

Data primers dalam penelitian ini meliputi data yang di peroleh dari sumber lisan dari hasil wawancara dan sumber tertulis yang berasal dari dokumen yang relevan dengan objek yang diteliti seperti hasil wawancara dengan warga setempat tentang perkembangan sosial ekonomi didesa bumi jaya (SP3) dan dukumentasi berupa foto-foto daerah tersebut. Narasumber yang menjadi keyinforman

1.2.2. Data sekunder

Data sekunder ialah inforamasi yang diperoleh dari data tertulis dan riteratur yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan lain-lain yang menyebutkan tentang transmigrasi di Kalimantan timur.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

1.3.1 Wawancara

Yaitu tatap muka dengan informan serta mewawancarainya secara langsung untuk mencari data yang berhubungan dengan objek bahasan

1.3.2 Studi kepustakaan

Yaitu mencari menelaah dan mempelajari buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah ini.

2. Kritik

Pada tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber sejarah yaitu pengujian dan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah tersebut. Dalam tahapan ini Dalam tahapan ini dikenal dua jenis kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal yaitu dengan melakukan pengujian atau verifikasi terhadap aspek-aspek dalam sumber sejarah. Sedangkan kritik eksternal yaitu dilakukan dengan menguji atau melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis hanya melakukan kritik internal (isi sumber sejarah) terhadap apa yang telah dituturkan oleh para informan. Dalam kritik internal ini, penulis melakukan kritik terhadap apa yang telah dituturkan oleh para informan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam tahapan ini penulis memberikan kritik terhadap kredibilitas dari apa yang dituturkan informan.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini, setelah semua fakta dan data terkumpul dan disusun secara kronologis, maka dapat menarik sebuah kesimpulan atau diperoleh makna-makna yang saling berkaitan dari fakta-fakta yang diperoleh.

4. Historiografi

Setelah melalui tahap heuristik, kritik dan interpretasi, penulis melakukan tahap terakhir dari penelitian sejarah yaitu menuangkannya secara sistematis, analitis dan kronologis dengan seluruh pikirannya ke dalam suatu penulisan karya tulis sejarah.

G. Hasil penelitian

G.1 Sejarah Kaubun

Kaubun adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kutai Timur provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, penduduk Kaubun berjumlah 9.507 jiwa dengan rincian 5.300 jiwa laki-laki dan 4.207 jiwa perempuan dan rasio jenis kelamin sebesar 126.

Kecamatan Kaubun merupakan eks daerah pemukiman transmigrasi yang dibuka oleh pemerintah pusat pada tahun 1988 oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang waktu itu masih bernama Kaliorang. Kawasan Permukiman Transmigrasi Kaliorang terletak di wilayah Kecamatan Kaliorang dengan Pola Usaha permukiman transmigrasi adalah pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Dalam Kawasan Transmigrasi Kaliorang terdapat beberapa desa baik berupa desa setempat maupun desa yang terbentuk melalui perkembangan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT).

Namun berdasarkan sumber informasi dari beberapa tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Kaubun, Nama Kaubun sebetulnya sudah ada sejak zaman kemerdekaan ketika saat itu telah bermukim sekelompok warga di sepanjang aliran sungai Kaubun (Sungai Rapak). Nama tempat itu sering disebut sebagai Kaubun Kampung karena pada waktu itu sudah ada aktivitas masyarakat seperti bercocok tanam dan berladang. Dengan masuknya program

Transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah pada akhir tahun 1988, masyarakat Kaibun Kampung mengikuti program transmigrasi yang dikhususkan bagi masyarakat lokal dan berbaaur dengan masyarakat pendatang dari luar Kalimantan Timur yang mengikuti program transmigrasi. Jejak sejarah Kaibun Kampung itu masih ada hingga saat ini.

Kecamatan Kaibun yang saat ini adalah merupakan hasil dari pemekaran Kec. Kaliorang pada akhir tahun 2005 menjadi 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Kaliorang, dan Kecamatan Kaibun yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan Sangatta Selatan, Kecamatan Teluk Pandan, Kecamatan Rantau Pulung, Kecamatan Kaibun, Kecamatan Karang, Kecamatan Batu Ampar dan Kecamatan Long Mesangat pada tanggal 31 Oktober 2005. Tentunya Keputusan ini disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat di Kecamatan Kaibun dengan harapan dengan terbentuknya Kecamatan sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di masa yang akan datang sekaligus memberikan kemudahan bagi masyarakat umum untuk memperoleh pelayanan dari Pemerintah daerah. Harapan lain yang ingin dicapai oleh masyarakat Kaibun tentunya adalah pemerataan pembangunan khususnya yang ada di kecamatan Kaibun mengingat pada saat ini sarana dan prasarana wilayah yang ada di Kecamatan Kaibun masih banyak yang perlu dibangun.

G.2 Keadaan Penduduk

Kawasan Transmigrasi Kaliorang atau Kaibun terdiri dari 13 (tiga belas) Unit Permukiman transmigrasi ditambah 2 (dua) desa setempat, yaitu UPT Kaibun yang ditetapkan dengan Hak Pengelolaan Lahan (HPL) seluas 4.389 Ha sesuai dengan nomor SK HPL :35/HPL/DA/88, Tgl. 27 Mei 1988, dan dan UPT Pengadan dengan luas HPL 6.137 ha ,sesuai dengan nomor SK HPL : 10/HPL/.BPN/96, Tgl.16 Januari 1996, dimana jumlah kepala keluarga/jiwa dan desa setempat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Jumlah KK/Jiwa penempatan Transmigrasi

Nomor	Nama Desa/Eks UPT	Jumlah KK	Jiwa
1	Bumi Etam/Kaubun I	372	1.587
2	Bumi Rapah/Kaubun II	349	1.483
3	Bumi Jaya/Kaubun III	176	770
4	Cipta Graha/Kaubun IV	257	1.055
5	Kandungan Jaya/Pangadan X SP. 1	235	887
6	Pangadan Baru/Pangadan X SP. 2	240	857
7	Mata Air/Pangadan X/B/6	300	1.060
8	Bukit Permata/Pangadan X/B/7	200	795
	Jumlah	2.129	8.494

Sebagian besar penduduk Kecamatan Kaibun adalah warga pendatang dari Pulau Jawa, Nusa Tenggara Timur (Suku Timor), Nusa Tenggara Barat (Bima/ Sumbawa) dan ada juga penduduk asli Kaibun yang telah menetap didaerah ini secara turun-menurun. Jumlah Penduduk Kecamatan Kaibun pada saat ini (data laporan dari Pemerintah Desa per bulan Oktober 2011) adalah sebagai berikut Desa Bumi Etam berjumlah 2.062 orang, Desa Bumi

Rapak berjumlah 1.759, orang Desa Bumi Jaya berjumlah 1.181 orang, Desa Cipta Graha berjumlah 1.251 orang, Desa Kadungan Jaya berjumlah 1.030 orang, Desa Pengadan Baru berjumlah 1.377 orang, Desa Mata Air berjumlah 584 orang, dan Desa Bukit Permata berjumlah 1.227 orang.

Sebaran penduduk di Kecamatan Kaibun tidak merata disetiap Desa, Desa dengan jumlah penduduk terpadat adalah di Desa Bumi Etam yang merupakan Ibukota Kecamatan Kaibun yakni yang mencapai 2.062 orang, Sedangkan jumlah penduduk terjarang ada di Desa Mata Air dengan jumlah penduduk hanya 584 orang.

G.3 Keadaan Geografis

Kecamatan Kaibun adalah bagian dari Wilayah Kabupaten Kutai Timur dengan luas wilayah 165,05 km² yang terletak di sebelah Barat Daya dari ibukota Kabupaten Kutai Timur (Sangatta). Kecamatan Kaibun berjarak 120 Km yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dan roda dua, bagi yang tidak memiliki kendaraan sendiri dapat menggunakan angkutan umum yang melayani rute tersebut setiap hari dengan tarif Rp 90.000,- per orang.

Wilayah Kecamatan Kaibun juga termasuk perlintasan jalan yang menjadi jalan milik provinsi Kalimantan Timur menuju Kecamatan Karanganyan dan Talisayan di Kabupaten Berau, nantinya jalan menuju daerah tersebut yang melalui Kecamatan Kaibun dapat dijadikan sebagai alternatif jalan darat menuju ke Kabupaten Berau dengan jarak dan waktu tempuh yang lebih singkat dibanding melewati jalur yang ada selama ini. Untuk saat ini Pemerintah Provinsi telah meningkatkan badan jalan dengan pengerasan tipe Agregat C dan saat ini dapat dilalui oleh jenis kendaraan apapun.

Batas wilayah Kecamatan Kaibun sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Timur Nomor 12 Tahun 2005 Pasal 12 ayat (4) adalah sebagai berikut :

Tabel.2 : Batas-batas wilayah kecamatan kaibun

Utara	Kecamatan Sangkulirang
Selatan	Kecamatan Sangkulirang
Barat	Kecamatan Kaliorang
Timur	Kecamatan Bengalon

Namun hingga saat ini, ada beberapa titik koordinat batas Kecamatan Kaibun dengan kecamatan yang bersebelahan yang lain yang belum disepakati dan hingga saat ini sedang dilaksanakan proses inventarisasi titik koordinat oleh Pemerintah Daerah. Kecamatan Kaibun juga terletak pada Lintang : 10 14' 24" – 00 48' 0" LU dan pada Bujur: 117o 38' 06" BT – 117o 58' 12" BT. dari posisi tersebut dapat diketahui bahwa Kecamatan Kaibun tetap berada dalam posisi yang dekat dengan garis khatulistiwa yang memiliki 2 musim yang tidak dapat ditebak setiap tahunnya yaitu musim hujan dan musim kemarau. Dengan posisi tersebut Kecamatan sangat ideal untuk dikembangkan tanaman musiman maupun komoditas pangan yang memerlukan sumber curah hujan yang banyak setiap tahunnya.

G.4 Keadaan Iklim di Kecamatan Kaibun

Tabel 3: keadan iklim kec. Kabun

Curah Hujan Tahunan	1.582 mm
Bulan Basah	7 bulan
Bulan Kering	5 bulan
Suhu rata-rata	21°C - 33°C

Kemiringan lahan di Kecamatan Kaubun sangat bervariasi, dari dataran hingga berbukit. Topografi Kecamatan Kaubun umumnya daerah dataran luas pada beberapa Desa seperti di Desa Bumi Rapak, Bumi Jaya, Bumi Etam, Cipta Graha yang sangat berpotensi untuk pengembangan lahan pertanian. Namun dari beberapa Desa tersebut diatas dan Desa yang lainnya yang memiliki topografi perbukitan seperti di Desa Bukit Permata, Desa Mata Air, Desa Pengadan Baru dan Desa Kadungan Jaya yang saat ini sebagian besar telah ditanami sawit (eks lahan kelapan hybrida) oleh beberapa perusahaan yang ada di Kecamatan Kaubun.

Keseluruhan wilayah Kecamatan Kaubun yang cukup luas terdapat di daratan dan ada beberapa yang berhadapan langsung dengan laut tepatnya Teluk Sangkulirang. Di Kecamatan Kaubun juga terdapat pelabuhan skala kecil yang digunakan oleh perusahaan dan masyarakat setempat untuk melakukan bongkar muat barang. Beberapa wilayahnya juga dibelah oleh sungai dan anak sungai, yang tersebar hampir di semua Desa, sedangkan transportasi penduduk seluruhnya melalui jalan darat yang merupakan sarana utama bagi masyarakat di 8 desa di dalamnya.

G.5 Keadaan Tanah dan Potensi Kecamatan Kaubun

Tabel.4: Kedaan tanah dan potensi kec. kaubun

Jenis Tanah	Podsolik, Merah Kuning, Aluvial
pH Tanah	5-6
Tingkat Kesuburan	Sedang
Topografi	Datar sampai bergelombang/berbukit

Potensi Dalam mendukung program pemerintah Kabupaten Kutai Timur saat ini yaitu Gerbang Taman Makmur, Kecamatan Kaubun pada saat ini telah mengupayakan untuk menjadi sentra produsen tanaman pangan di Kabupaten Kutai Timur. Hal itu tidak dapat dipungkiri mengingat hingga saat ini masih ada potensi lahan basah seluas 1038 Ha yang siap untuk dikembangkan. Sampai dengan saat ini jumlah lahan yang telah dikelola oleh 39 Kelompok Tani yang telah tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang ada di masing-masing Desa mencapai 771 Ha yang meliputi 4 Desa yakni Desa Bumi Etam, Bumi Rapak, Bumi Jaya dan Desa Cipta Graha. Sedangkan 4 Desa yang lainnya meliputi Desa Mata Air, Desa Bukit Permata, Desa Kadungan Jaya dan Desa Pengadan Baru juga memiliki potensi pertanian sawah ladang namun sedikit memiliki potensi lahan persawahan. Dari hasil panen beberapa lahan yang telah digarap oleh para petani tersebut mampu menghasilkan rata-rata 5-8 ton Gabah Kering siap Giling. Ke depannya diharapkan padi hasil produksi Kecamatan Kaubun dapat mensuplai Perum. Bulog untuk memenuhi kebutuhan raskin yang ada di Kecamatan Kaubun pada khususnya dan di Kabupaten Kutai Timur pada umumnya.

Luasnya potensi lahan pertanian ini lah yang menjadikan Kaubun menjadi salah satu Kecamatan yang memiliki 2 (Dua) buah bendungan sekaligus yaitu Bendungan Sungai Kaubun dan Bendungan Sungai Rapak yang dikerjakan oleh pihak Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Timur bersumber dari dana APBN. Pada tahun 2010 bendungan telah dipergunakan oleh sebagian masyarakat petani dan diharapkan mampu mengaliri areal persawahan seluas 890 Ha termasuk 400 Ha lahan sawah baru di Desa Bumi Rapak dan 50 Ha sawah di Desa Bumi Jaya dan diharapkan mampu meningkatkan produktifitas petani hingga 3 kali panen dalam setahun atau 2.312 Ton gabah siap giling.

Lahan pertanian yang dapat dikembangkan oleh masyarakat umumnya adalah padi sawah disamping juga beberapa varietas padi gunung yang masih relatif kecil luas lahannya.

Luas lahan padi sawah mencapai 771 Ha dan luas lahan padi gunung hanya 10 Ha. Dengan banyaknya potensi lahan basah yang dimiliki masih terbuka kemungkinan luas areal persawahan akan meningkat seiring dengan usulan program pembangunan kepada pemerintah untuk bantuan pembukaan lahan persawahan. Dengan program diversifikasi pertanian diharapkan mampu meningkatkan produksi beras dan gabah dan tercapainya swasembada beras.

Selain potensi pertanian, tentunya masih terdapat sektor perkebunan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Kaubun. Sampai dengan tahun 2011 ini terdapat 8 (delapan) perusahaan sawit yang telah beroperasi di Kecamatan Kaubun dan Bahkan khusus di Desa Pengadan Baru telah didirikan pabrik pengolahan CPO yang dimiliki oleh PT Gunta Samba sedangkan berdasarkan laporan dari perusahaan beberapa Desa saat ini sudah akan melakukan panen karena rata-rata usia pohon kelapa sawit diatas 4 tahun saat ini. Perusahaan **Perkebunan tersebut selain membuka perkebunan inti mereka juga berkewajiban untuk** membuka kebun plasma bagi masyarakat melalui program kemitraan dengan koperasi setempat. Diharapkan dengan pola kerjasama seperti ini kedua belah memperoleh keuntungan dimana perusahaan dapat memanfaatkan lahan masyarakat yang belum tergarap dan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya lahan nya dikerjakan oleh perusahaan serta bekerja di perusahaan.

Kecamatan Kaubun memiliki nilai lebih dimata investor khususnya perusahaan perkebunan kelapa sawit, dengan kondisi lahan berbukit dan iklim tropis dengan curah hujan tinggi setiap tahunnya membuat wilayah Kecamatan Kaubun menjadi lahan yang cocok untuk pengembangan lahan Kelapa Sawit. Dengan luas lahan Hak Pengelolaan Lahan (HPL) yang dimiliki eks Trans Kaubun dan Pengadan mencapai 10.526 Ha, merupakan potensi yang sangat luas bagi pengembangan pertanian dan perkebunan di Kecamatan Kaubun dimasa yang akan datang

Tabel 5: Perusahaan Perkebunan Di Kecamatan Kaubun Hingga Tahun 2011

Nomor	Nama Perusahaan	Lokasi	Luas ijin lokasi	Luas realisasi Plasma
1	PT Telen BPE	Desa Bukit Permata	5.146 Ha	32 Ha
2	PT SPN	Desa Mata Air, Bumi Etam	2.467 Ha 111,60 Ha	497,7 Ha
3	PT Gunta Samba	Desa Pengadan Baru Desa Cipta Graha		
4	PT Fairco	Desa Bumi Jaya	13.903 Ha	
5	PT MPI	Desa Bumi Jaya		
6	PT Lintas Khatulistiwa Utama	Desa Bumi Jaya		

G.6 Perkembangan Ekonomi Sosial Di Desa Transmigrasi Desa

G.6.1 periode pertama : Tahap Penempatan (1988-1992)

Merupakan tahap awal penempatan para transmigrasi yang berasal dari luar daerah dan sebagian besar berasal dari pulau jawa. Pada lima tahun pertama para transmigran sedang dalam masa adaptasi dan masih dalam pengenalan wilayah jadi mereka belum tahu mana cocok usaha yang akan dijalani sehingga mata pencaharian utama para penduduk didesa utama para penduduk di desa bumi jaya ini adalah bertani dan berkebun. Dalam masa konsolidasi mereka mempersiapkan apa yang dibutuhkan mereka membutuhkan lahan yang sangat luas dan tanah

yang subur dan dimana mereka harus membeli peralatan traktor dan sejumlah pupuk dan untuk membuat pemukiman mereka harus membeli peralatan, dan membutuhkan bibit-bibit tanaman palawija dari pemerintah.

Dalam rangka mempercepat laju tingkat perkembangan UPT dari tingkat swadaya ke swakarya menuju tingkat swasembada dan untuk lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dirasakan perlu proyek-proyek bantuan pembangunan desa dilaksanakan lebih terarah dan terpadu. Proyek pemerintah dengan menggandeng bank dunia IBRD dan proyek BANPRES setiap UPT tersebut setiap tahunnya di berikan oleh pemerintah sebagai perangsang kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan desannya, dengan adanya proyek-proyek tersebut maka dikalangan masyarakat UPT tumbuh dan berkembang kembali kegairahan masyarakat bergotong-royong, diantara hasil bantuan tersebut seperti: bantuan Sapi gaduhan masing-masing KK di UPT, pendirian sekolah dasar di SP 3 sekarang desa bumi jaya, Pendirin KUD di masing-masing SP di sertai mesin gilingan padi dan mesin listrik untuk UPT SP3 atas swakarsa masyarakat. Pos pelayanan kesehatan beserta tenaga medis (mantra), Bantuan Program lahan garapan dan perkebunan kelapa hybrid dibawah naungan PT Perkebunan Nusantara.

G.6.2 Periode kedua: Masa Pengembangan (1992-2000)

Pada tahap ini dikecamatan Kaibun sedang mengalami masa perkembangan perekonomian karena para penduduknya sudah mulai untuk berusaha untuk meningkatkan pondasi ekonominya dengan pertumpu pada sektor pertanian tanaman pangan dengan diversifikasi tanaman. Buah Pisang dan jeruk merupakan jenis tanaman yang paling banyak ditanam karena sangat cocok tanahnya. Para petani buah pisang cenderung mengolah tanah ladang mereka menjadi kebun-kebun pisang yang sangat luas. Sedangkan ketersediaan lahan perkarangan yang cukup luas di jadikan tempat menanam buah jeruk. Disamping bercocok tanama penduduk UPT SP 3 juga menjadi buruh PT Perkebunan Nusantara dengan komoditas kelapa Hybrid. Pada tahap ini perkembangan perekonomian belum begitu mendapatkan hasil yang memuaskan, karena ketersediaan hasil panen yang begitu melimpah tidak di tunjang dengan ketersediaan akses infrastruktur jalan yang baik, menjadikan akses pasar dan pembeli begitu sulit di gapai sehingga belum tentu habis semua dagangan komoditi tersebut terjual menjadi busuk sehingga tidak laku lagi.

G.6.3 Periode ketiga : Masa Perkembangan (2000-sekarang)

Pada periode ini terjadi perubahan regulasi system pemerintahan dari setralisasi ke desentralisasi (otonomi daerah). Perkembangan ekonomi yang dirasakan juga cukup meningkat pesat dengan dorongan program yang di berikan pemerintah daerah kepada desa melalui alokasi dana desa, dimana telah merubah wajah infrastruktur pemerintahan desa (kantor desa, balai desa, pusat layanan kesehatan, dan sekolah SMA) di beberapa eks UPT. Masuknya beberapa perusahaan seperti tabel 5 membawa perubahan dalam mata pencarian, masyarakat mayoritas banyak menjadi pekerja perkebunan kelapa sawit yang dibuka oleh perusahaan dengan system plasma, namun ada juga masyarakat yang masih bertahan bercocok tanam tanaman pangan seperti di SP 2, sedangkan komoditas tanaman lain seperti buah-buahan: durian, rambutan, cempedak mulai menjadi komoditi yang di perjual belikan ke daerah kabupaten kutai timur (sangata) seiring telah terbukanya akses jalan yang bisa dilalui dengan kendaraan.

Disamping itu pergeseran mata pencarian penduduk setempat juga mulai merambah pada industry galian c, dimana secara geografis banyak sungai yang mengandung mineral pasir yang melintasi beberapa wilayah eks UPT. Tumbuhnya toko serba ada yang memenuhi kebutuhan sembako juga marak berkembang. Masuknya perusahaan sector pertambangan juga memacu

perkembangan usaha dibidang property dan jasa penginapan. Kemajuan lainnya dapat ditandai dngan hadirnya jasa perbankan melalui Teras BRI di desa bumi jaya (SP3) kec. Kaubun.

G.6.4 Bentuk Interaksi Social Penduduk Desa Bumi jaya kecamatan Kaubun

Bentuk interaksi soaial yang terjadi antara penduduk desa transmigrasi adalah:

1.Adaptasi

Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa warga yang menjadi penduduk tetap daerah tranmigrasi bumi jaya mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti karena sebelum mengikuti program transmigrasi mereka berlatar belakang profesi yang sama sebgai petani dan menghadapi kondisi geografi yang sama. Mereka hanya mengalami kesulitan dengan bahasa dari daerah peserta transmigrasi dari daerah lainnya. Tetapi lambat laun dan seiringnya berjalannya waktu semua kesulitan itu dapat teratasi karena sifat kekeluargaan.

2. Kerja sama

Kerja sama yang terjalin antara penduduk desa bumi jaya kecamatan kaubun adalah gotong royong dalam pembukaan lahan baru (Sambatan), Memanen padi (Derep), membantu Hajatan salah satu warga lewat dana arisan (Iripan), Menanam padi di daerah gunung (royongan), pembangunan mesjid dan pembangunan post kamling, serta kerja sama dilakukan warga jika ada hari-hari besar kegaaman dan seperti acara 17 agustusan.

3.Konflik

Dalam masyarakat desa transmigrasi di kecamatan kaubun desa bumi jaya konflik fisik yang terjadi atar warga bisa dipicu karena hubungan perselingkuhan warga, sengketa lahan (setelah perusahaan masuk) terjadi monopoli sector ekonomi (djoeragan tanah). Konflik lainnya seperti non fisik yang terjadi adalah perbedaan pendapat yang terjadi dalam suatu musyawarah yang dilakukan atau pun berkaitan dengan paham kepercayaan agama yang berkembang. Contohnya dalam musyawarah pemilihan kepala desa, pembentukan struktur organisasi (koperasi, karang taruna, LPMD, Kelompok Tani).

4. Asimilasi

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok, untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha memepererat kesatuan tindakan dan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Asimilasi yang terjadi di kalangan penduduk Desa bumi jaya Kecamatan kaubun antara lain: Percampuran budaya jawa yang digabung dengan adat budaya kutai yang akan membentuk sehingga akan meninggalkan tradisi adatnya yang asli

5. Perkawinan Campuran

Di lingkungan Desa bumi jaya memang telah terjadi perkawinan campuran antara suku-suku yang menjadi peserta atau penduduk dari desa ini sendiri. Pada awalnya memang masih kental terasa kesukuannya dan masing-masing berkeras untuk tidak menikah dengan suku lain. Tetapi lambat laun dan seiring berjalannya waktu semua itu sekarang sudah berubah. Disini terlihat bahwa semua penduduk yang ada di desa eks UPT cukup terbuka dengan suku lain, mereka tidak melarang anak-anak mereka menikah dengan warga yang berasal dari suku lain. Hal tersebut menjadikan hubungan antar suku semakin erat, serta interaksi antara kedua belah

pihak semakin lancar karena mereka saling menghargai. Perkawinan campuran ini merupakan Cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

6. Toleransi

Toleransi masyarakat di desa bumi jaya terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda bisa tercapai jika terjadi komunikasi yang jelas dan lancar karena terdapat penduduk antara Kalimantan, Jawa dan Bali toleransi yang terjadi adalah antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari dan juga dalam merayakan hari besar masing-masing agama. Sebagai contoh bila yang muslim merayakan Idul Fitri pasti yang non-muslim (masyarakat Bali) akan berkunjung ke rumah yang muslim dan begitu pula sebaliknya jika di SP2 (masyarakat Bali) ada kegiatan kegamaan masyarakat dari desa lain datang ikut menikmati pergelaran acara keagamaan tersebut, dan lagi toleransi yang terjadi di kampung yaitu bila ada acara selamatan atau acara penganten antara orang Jawa dan orang kampung pasti saling membantu dalam mempersiapkan semua bahan-bahan makanan dan apa yang dibutuhkan pasti mereka saling membantu, walaupun mereka berbeda bahasa mereka hapal dengan bahasa yang digunakan satu sama lainnya dan saling Toleransi tidak mungkin terjadi.

H. Kesimpulan

1. Transmigrasi secara lebih spesifik merupakan pemindahan penduduk dari pulau-pulau yang terlalu padat penduduknya ke pulau-pulau yang kepadatan penduduknya masih cukup rendah dan potensi alamnya masih belum digarap secara lebih intensif. Program transmigrasi dipandang masih relevan dalam pendistribusian penduduk untuk pemerataan asil pembangunan
2. Para peserta transmigrasi melakukan interaksi atau bersosialisasi dengan peserta lain dari luar daerah atau penduduk setempat, mereka saling bertukar pengalaman saling bahu membahu melakukan berbagai aktivitas sehingga rasa kekerabatan mereka semakin erat satu sama lainnya. Dengan demikian masalah yang di hadapi akan dapat di selesaikan dengan mudah secara bersama dan mereka saling mengenal, mereka pun melakukan percampuran kebudayaan dengan perkawinan campuran.
3. Dalam satu dekade terakhir daerah-daerah transmigrasi di kabupaten Kutai Timur telah mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat dan menjanjikan sebagai tersedianya lahan yang berpotensi untuk dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Davis, G., 1982 "*transmigrasi swakarya: kasus parigi*" dalam Harjono, Ed., *Transmigrasi dari kolonisasi sampai swakarsa*. Jakarta : Gramedia.
- Geertz, C., 1963. *Involusi pertanian: proses perubahan ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharata
- Harjono, Joan, 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi sampai swakarsa*, Jakarta: Gramedia
- Kamptu Utomo, 1957, *masyarakat transmigrasi spontan di daerah Wai Sekampung (Lampung)* disertai IPB.